

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kredit Bermasalah

2.1.1.1 Pengertian Kredit

Menurut Undang-undang Pokok Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, kredit adalah:

“Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak pinjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Menurut Kasmir (2018:274) arti kredit yaitu kepercayaan, dalam bahasa latin disebut “*credere*” Artinya kepercayaan pihak bank (kreditor) kepada nasabah debitur, dimana nasabah percaya kepada nasabah pasti akan mengembalikan dana yang sudah dipinjamnya sesuai kesepakatan yang telah dibuat.

2.1.1.2 Pengertian kredit Bermasalah

Menurut Ismail (2018:125) Kredit bermasalah adalah kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran/ angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dan ditanda tangan oleh bank dan nasabah. Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Yang artinya bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total.

Menurut POJK Nomor 15/POJK.03/2017 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum. Pada pasal 3 ayat 2 huruf d, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Kredit Bermasalah (NPL) adalah kredit atau pembiayaan yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan atau macet sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai penilaian kualitas asset bank umum.

Para nasabah yang telah mendapatkan fasilitas kredit dari bank tidak seluruhnya dapat mengembalikan utangnya dengan lancar sesuai tempo yang telah ditetapkan. Pada kenyataannya didalam praktiknya selalu ada sebagian nasabah yang tidak dapat mengembalikan kredit kepada bank yang telah dipinjamnya. Akibatnya nasabah tidak dapat membayar lunas dari utang tersebut, maka akan tergambar perjalanan kredit menjadi macet atau bermasalah.

Keadaan tersebut apabila dilihat dari pandangan hukum perdata disebut wanprestasi atau ingkar janji. Seperti yang telah diketahui bahwa dalam pemberian kredit yaitu perjanjian pinjam-meminjam uang dan pengembalian kredit ataupun membayar angsuran kredit disebut sebagai prestasi. Apabila nasabah tidak dapat membayar dengan lunas disebut perbuatan wanprestasi.

Menurut PSAK Non. 31 Tahun 2009 Tentang Akuntansi Perbankan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Kredit Bermasalah yaitu:

“Kredit non-performing pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan/bunganya lewat 90 (Sembilan puluh) hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit non-performing terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan dan macet.”

Martono SU (2013:61) Beberapa pengertian mengenai kolektivitas kredit yang dibuat menurut ketentuan Bank Indonesia yaitu:

1. Kredit Lancar, adalah kredit yang pembayaran pokoknya pinjamannya dan bunganya tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.
2. Kredit dalam perhatian khusus, yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman atau bunganya terdapat tunggakan sampai 90 hari.
3. Kredit kurang lancar, yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan tepat melampaui 90 hari sampai 180 hari waktu yang disepakati.
4. Kredit diragukan, adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 180 hari sampai 270 hari dari waktu yang disepakati.
5. Kredit macet, yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 270 hari.

Dari beberapa pengertian kredit bermasalah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kredit yang mengalami tunggakan pembayaran dan cidera perjanjian yang mengakibatkan ketidak sempurnaan penerimaan kredit dari angsuran secara utuh.

2.1.1.3 Faktor Penyebab Terjadi Kredit Bermasalah

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011:427) secara umum dalam pemberian kredit banyak menghadapi berbagai hambatan yang terdiri dari hambatan intern dan ekstern yang mengakibatkan kredit bermasalah.

Faktor intern merupakan hambatan yang timbul dari pihak bank yaitu:

1. Kurangnya pengecekan latar belakang calon nasabah
2. Kurang pemahaman terhadap kebutuhan keuangan yang sebenarnya dari calon nasabah dan manfaat kredit yang diberikan
3. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali
4. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah
5. Kurang lengkapnya dalam persyaratan yang diajukan
6. Pejabat kredit mudah dipengaruhi, intimidasi atau dipaksa oleh calon nasabah.

Adapun faktor hambatan dari eksternal yaitu:

1. Merosotnya perekonomian debitur
2. Usaha debitur mengalami kebangkrutan
3. Terjadinya konflik keluarga (Bercerai)
4. Menurunnya omset usaha debitur
5. Terjadinya PHK terhadap debitur.

Adapun menurut Ismi Hariyani (2010:38) penyebab kredit macet yaitu:

“Kredit macet dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu: kebijakan perkreditan yang ekspansif, penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan, itikad kurang baik dari pemilik, pengurus atau pegawai bank, lemahnya sistem informasi kredit macet. Sedangkan faktor eksternal penyebab kredit macet yaitu: kegagalan usaha debitur, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur, serta menurunnya kegiatan ekonomi dan tingkat suku Bunga kredit”.

Sedangkan menurut kasmir (2014:148) dalam praktiknya kemacetan suatu kredit disebabkan oleh :

1. Pihak Perbankan

Dalam melakukan analisisnya pihak perbankan kurang teliti, sehingga yang seharusnya tidak terjadi, tidak dapat terdeteksi sebelumnya begitupun mungkin terjadi salah dalam melakukan perhitungan. Hal ini bisa terjadi dengan adanya kolusi dan pihak analis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara subjektif/ akal-akalan.

2. Pihak Nasabah

Dari pihak nasabah, kemacetan kredit dapat dilakukan akibat dua hal diantaranya:

- a. Adanya Unsur Kesengajaan

Pada hal ini nasabah sengaja tidak membayar kewajibannya, dapat dikatakan bahwa nasabah enggan membayar angsuran yang sudah disepakati dari awal walaupun nasabah tersebut dikatakan mampu.

- b. Adanya Unsur Ketidaksengajaan

Pada hal ini nasabah ingin membayar kewajiban angsurannya namun, di lain hal nasabah tidak mampu untuk membayar dikarenakan terjadi hal yang tidak diinginkan. Seperti terjadinya musibah kebakaran, banjir, kecelakaan dan lainnya yang menyebabkan nasabah terhambat dalam melakukan atau membayar kewajibannya.

2.1.1.4 *Non Performing Loan (NPL)*

Dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SE-OJK) No. 9/SEOJK.03/2016 tentang Transparansi dan publikasi laporan bank umum konvensional dalam menilai kredit bermasalah dapat menggunakan rasio NPL. Dimana Menurut POJK Nomor 15/POJK.03/2017 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum. Pada pasal 3 ayat 2 huruf d, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Kredit Bermasalah (NPL) adalah kredit atau pembiayaan yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan atau macet sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai penilaian kualitas asset bank umum.

Non Performing Load (NPL) adalah kredit bermasalah yang merupakan salah satu indikator kunci menilai kinerja bank. *Non Performing Loan (NPL)* dapat dialami oleh suatu bank, yang disebabkan oleh tidak terbayarnya kewajiban nasabah terhadap bank sesuai waktu yang telah ditentukan. Pada Standar Akuntansi No 31 Tahun 2009 mengemukakan bahwa *Non Performing Loan* adalah keadaan yang menunjukkan dimana aktiva produktif dikategorikan kurang baik.

Rasio *Non Performing Loan* total kredit adalah jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit. Mengacu pada POJK Nomor 33/POJK.03/2018 Formasi perhitungan NPL maka NPL yang tinggi mengidentifikasikan semakin rendah kualitas asset bank yang berkaitan dengan sejumlah kredit yang disalurkan. Maka rumus NPL sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Kurang lancar} + \text{Kredit Diragukan} + \text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Adapun Tingkat penilaian kesehatan bank menurut Bank Indonesia sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Kriteria Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio NPL

Peringkat	Rasio NPL	Predikat
1	0% < NPL < 2%	Sangat Sehat
2	2% < NPL < 5%	Sehat
3	5% < NPL < 8%	Cukup Sehat
4	8% < NPL ≤ 11%	Kurang Sehat
5	NPL > 11%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran PBI 13/1/PBI/2011

Apabila terjadi kredit bermasalah akan banyak sekali masalah/ dampak buruk yang muncul terhadap bank, menurut Ismail (2018:127) mengemukakan bahwa dampak yang mungkin terjadi bagi bank yaitu:

1. Laba bank akan menurun

Terjadinya kredit bermasalah akan berdampak pada penurunan laba yang dihasilkan, diakibatkan adanya perubahan pendapatan bunga kredit.

2. Biaya Pencadangan Penghapusan Kredit Meningkat

Bank perlu membentuk pencadangan atas kredit bermasalah lebih besar. Biaya pencadangan penghapusan kredit akan berpengaruh terhadap penurunan laba bank dan hal ini akan mengganggu likuiditas bank itu sendiri apabila tingkat kredit bermasalah semakin tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian *Non Performing Loan* atau biasa disebut kredit bermasalah yaitu pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan yang diakibatkan adanya faktor kesengajaan atau dikarenakan faktor eksternal diluar kemampuan nasabah/debitur. Dan apabila semakin rendah nilai NPL maka bank tersebut akan semakin tinggi nilai efisiensi keuntungannya, dan sebaliknya apabila NPL tinggi maka akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet rendah.

2.1.1.5 Kolektibilitas Kredit

Dalam melihat kualitas aset produktif bank dan seberapa jauh kredit bermasalah yang terdapat pada bank telah diatur pada POJK Nomor 40/POJK.03/2019 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. Kualitas kredit perbankan terkait dengan pelaksanaan kewajiban nasabah debitur penerima kredit. Berikut 5 kolektibilitas kredit sesuai POJK Nomor 40/POJK.03/2019 :

Tabel 2. 2

Tingkat Kolektibilitas Kredit

No.	Lama Tunggakan Pembayaran Pokok/Bunga	Status Kolektibilitas
1.	Tidak ada tunggakan, tunggakan \leq 30 hari sebelum jatuh tempo	Lancar
2.	1- 90 hari	Dalam perhatian khusus
3.	91-120 hari	Kurang Lancar
4.	121-180 hari	Diragukan
5.	> 180 tahun	Macet

2.1.1.6 Teknik Penyelesaian Kredit Macet

Menurut Kasmir (2012:110) menyatakan bahwa, penyelesaian kredit macet dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1 *Rescheduling*

- a. Memperpanjang Jangka waktu kredit

Debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit.

- b. Memperpanjang jangka waktu angsuran

Debitur diberikan keringanan dalam masalah jumlah angsuran dalam pembayaran.

2 *Reconditioning*

Pada *Reconditioning* dilakukan dengan cara mengubah berbagai persyaratan seperti:

- a. Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan utang pokok
- b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu
- c. Penurunan suku bunga
- d. Pembebasan bunga

3 *Restructuring*

- a. Dengan menambah jumlah kredit
- b. Dengan menambah *equity* seperti dengan menyeter uang tunai.

2.1.2 Perputaran Kas

2.1.2.1 Pengertian

Dalam menilai ketersediaan kas dalam perusahaan dapat di hitung dari perputaran kas, dimana kas ini adalah sebuah aktiva lancar yang mempunyai tingkatan paling tinggi likuiditasnya, yang artinya dengan ketersediaan kas dalam

perusahaan yang cukup maka perusahaan tidak akan merasa kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal ini semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi pula likuiditas perusahaan tersebut.

Pada dasarnya hampir dari semua transaksi yang ada atau dilakukan dalam perusahaan pada akhirnya akan memenuhi perputaran kas. Pada pembelian barang-barang yang dibutuhkan pada operasional akan mengakibatkan terjadinya pengeluaran, disisi lain dalam aktifitas penjualan tunai akan menyebabkan pertambahan kas atau masuknya kas pada perusahaan. Oleh Karena itu kas dikatakan sebagai aktiva penting dalam hal pengendalian intern yang baik terhadap kas mutlak yang harus dilakukan untuk menghindari kemungkinan dalam penyelewengan dan penyalahgunaan yang bisa saja terjadi.

Sony Warsono-bin-Hardono, MAFIS, Irane Natalia, S.E., M.Sc. (2011:276) mengemukakan kas adalah asset perusahaan paling likuid (mudah dicairkan/dikonversi) sehingga seringkali membawa resiko terhadap kekeliruan dan kerentanan atas kurang ketelitian dan tindak kecurangan (*fraud*).

K.R. Subramanyam, John J. Wild (2014:274) mengemukakan bahwa Kas adalah aktiva atau asset yang paling likuid, dimana mencakup mata uang, deposito dana, cek dan money orders. Adapun Setara kas yaitu investasi jangka pendek yang tergolong sangat lancar, yang sifatnya sangat likuid dan siap dikonversi menjadi kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

Kasmir (2018:140-141) mengemukakan bahwa definisi dari perputaran kas yaitu proses yang menunjukkan kecepatan perubahan aktiva lancar/kas menjadi kas

kembali melalui penjualan, investasi atau aktivitas operasional lainnya, hal ini tergantung pada jenis perusahaannya. Sehingga dapat dilihat berapa kali kas tersebut berputar dalam satu periode.

Menurut Riyanto (2010:92) perputaran kas menggambarkan dimana kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan perusahaan dalam proses kas menjadi kas kembali, sehingga dapat dilihat dari berapa kali uang kas tersebut berputar dalam satu periode tertentu.

Menurut Mulyono SU (2013:152) Perputaran kas adalah perbandingan pendapatan Operasional dengan jumlah rata-rata kas. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa perputaran kas merupakan proses kemampuan kas berputar menjadi kas kembali dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Dimana semakin tinggi tingkat dari perputaran kas maka semakin efisien dari tingkat penggunaan kas sehingga keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan semakin besar. Begitupun sebaliknya, dimana semakin rendah tingkat dari perputaran kas maka semakin tidak efisien dalam penggunaan kasnya. Tingkat perputaran kas yaitu ukuran efisien penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan, karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam model kerja.

Pada arus kas keluar bersih (*Net Cash OutFlow*) tertuang pada POJK Nomor 42/POJK.03/2015 Tentang Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (*Liquidity Coverage Ratio*) Bagi Bank Umum pada Pasal 1 yaitu nilai

yang memungkinkan para investor atau pihak yang berkepentingan memahami kesehatan keuangan perusahaan dengan melihat jumlah kas positif atau negatif yang dimiliki selama periode tertentu.

2.1.2.2 Pengukuran Perputaran Kas

Pengukuran perputaran kas (*Cash Turnover*) adalah rasio yang digunakan dalam tolak ukur penjualan bersih (*net sales*) dari suatu perusahaan terhadap rata-rata kas /modal kerja bersih (*net working capital*) yang dimiliki perusahaan tersebut. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas maka semakin efisien penggunaan kas dalam perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2001) Perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan pendapatan operasional dalam menghitung perputaran kas perbankan dengan jumlah rata-rata kas. Rata-rata kas dalam perhitungan adalah kas akhir yang diperoleh ditambah dengan kas awal dibagi 2. Dalam perputaran kas menggunakan satuan (kali).

Perusahaan non perbankan :

$$\mathbf{Cash\ Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Cash Turnover Perbankan : Agus Sartono (2001)

$$\mathbf{Cash\ Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

$$\mathbf{Rata - Rata\ Kas} = \frac{\text{Kas Awal Tahun} + \text{Kas Akhir Tahun}}{2}$$

Pada perhitungan ini rata-rata kas dihitung dengan kas tahun awal dengan kas tahun akhir dibagi dua. Variabel ini diukur menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun. Disimpulkan bahwa kas sangat berperan penting dalam menentukan dari kelancaran kegiatan perusahaan. Maka dari itu, kas harus diawasi dan direncanakan dengan baik dari segi pengeluaran maupun penerimaannya. Menurut Bambang Riyanto (2008) semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, dikarenakan semakin tinggi efisiensi penggunaan kas dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar pula.

Tingkat perputaran kas adalah periode berputarnya kas dengan dimulai pada saat kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai kembali menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Maka tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan kas, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba yang pada akhirnya akan berdampak pada tercukupinya likuiditas perusahaan. Begitupun sebaliknya apabila tingkat perputaran kas rendah, yang menyebabkan nilai likuiditas menjadi tinggi maka keadaan perusahaan tersebut dalam keadaan tidak baik dikarenakan perusahaan tidak dapat memaksimalkan laba yang diperoleh.

2.1.3 BOPO

2.1.3.1 Pengertian BOPO

Dalam persaingan pada zaman sekarang yang semakin ketat, ada banyak sekali tuntutan dimulai dari tuntutan konsumen yang meningkat dan pesatnya dari kemajuan teknologi informasi, maka dari pengelolaan bank pun harus secara efisien, dimana merupakan faktor penting dalam proses bertahan. Menurut

Muhamad (2015:123) BOPO adalah salah satu rasio efisiensi perbankan, dengan demikian rasio BOPO yang semakin kecil artinya bank mampu menurunkan beban operasional dengan memaksimalkan pendapatan Efisiensi merupakan “dimana melakukan sesuatu secara cepat”. Yang didefinisikan sebagai suatu hubungan antara input dengan output yang dihasilkan dengan sumber daya yang dipakai dalam melakukan aktivitas operasional. Bank yang dikategorikan efisien sangat tergantung dari caranya dalam manajemen memproses input menjadi output. Efisiensi menurut Mulyamah (1987:3) adalah suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau kata lain penggunaan yang sebenarnya. Menurut S.P Hasibuan (2017:233) yang mengutip pernyataan H. Emerson Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara *input* (masukan) dengan *output* (pengeluaran) dengan hasil yang terbatas dengan sumber yang terbatas.

BOPO adalah rasio pembandingan antara biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Efisiensi yang harus dilakukan perbankan yaitu mengoptimalkan input yang sudah ada agar menghasilkan output yang semaksimal mungkin. Efisiensi pada perbankan yang paling utama yaitu efisien dalam biaya yang akan menghasilkan tingkat dari keuntungan atau laba yang optimal, dalam penambahan jumlah dan juga yang disalurkan, dalam biaya lebih kompetitif, dalam peningkatan pelayanan kepada nasabah/konsumen, keamanan dan kesehatan dari perbankan yang meningkat.

POJK No.06/POJK.03/2016 menjelaskan bahwa BOPO atau perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional mengukur tingkat efisiensi operasional dalam perusahaan perbankan. Dimana biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya usaha pokoknya (seperti biaya tenaga kerja, biaya bunga, biaya pemasaran). Pendapatan operasional yaitu pendapatan utama bank diantaranya pendapatan bunga yang di peroleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya. Sehingga semakin kecil rasio BOPO yang berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka besar kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah. Semakin efisien perusahaan/ bank dalam menjalankan operasi/aktivitas usahanya maka laba yang dicapai bank semakin meningkat. Hal ini akan berdampak pula terhadap kemampuannya dalam membayar kewajiban-kewajibannya.

2.1.3.2 Pengukuran BOPO

POJK No.06/POJK.03/2016 menjelaskan bahwa BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional mengukur tingkat efisiensi operasional dalam perusahaan perbankan. Menurut Surat edaran Bank Indonesia No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Yang termasuk beban operasional adalah semua jenis biaya yang berkaitan dengan usaha bank/perbankan. Beban operasional terdapat dalam laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya umum administrasi, biaya tenaga kerja, biaya penyisihan aktiva produktif dan biaya penyusutan, biaya inventaris dan sewa gedung dan biaya lainnya.

Dan yang termasuk pendapatan operasional yaitu semua pendapatan yang merupakan bagi perbankan hasil yang secara langsung dari kegiatan-kegiatan usaha bank/perbankan yang benar-benar telah diterima. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana (missal dana masyarakat) maka biaya dan pendapatan operasional bank di dominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Adapun tingkat BOPO menurut Bank Indonesia secara rinci sebagai berikut:

Tabel 2. 3
Klasifikasi Tingkat BOPO Menurut BI

Tingkat BOPO	Predikat
Max 85%	Efisien
93,52%-94,72%	Cukup efisien
94,72%-95,92%	Kurang efisien
Diatas 95,92%	Tidak efisien

Sumber: SK DIR BI Nomor 15/7/DPNP 8 Maret 2013

2.1.4 Likuiditas

2.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Di dalam dunia perusahaan sering mendengar hal bahwa ada perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang (kewajibannya) yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau terkadang

perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak mempunyai dana yang cukup untuk menutupi utang yang telah jatuh tempo.

Hal semacam ini akan mengganggu hubungan antara kreditor dengan perusahaan ataupun dengan para distributor. Dalam jangka panjang pula hal ini akan berdampak kepada konsumen, yang artinya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran usahanya. Padahal kepercayaan dari berbagai pihak merupakan modal utama perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang telah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, perusahaan memang sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau *Kedua*, bisa mungkin karena perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana yang cukup secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan dan aktiva lainnya artinya perusahaan sedang tidak liquid.

Dalam realitanya tidak jarang perusahaan mengalami hal yang sebaliknya, yaitu kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera didapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Dimana manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan

dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan.

Penyebab utama dari kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian sebab, lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan, sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, maka perusahaan dapat mengetahui kondisi dan posisi perusahaan yang sebenarnya. Dimana perusahaan dapat berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajiban dikenal dengan analisis rasio likuiditas.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Fred Weston (dalam Kasmir, 2018:129). Sejalan dengan Kariyoto (2017:37) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi utang jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011) bahwa likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya maupun komitmen yang telah di keluarkan kepada nasabahnya setiap saat. Sejalan dengan Muhammad Muslich (2011:48) mengartikan bahwa likuiditas adalah tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk

segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit/tanpa penurunan nilai, serta kepastian tentang jumlah kas yang didapat. Adapun menurut Gitman dan Zutter (2015) mengemukakan bahwa likuiditas mengacu pada posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan, atau kemudahan membayar tagihan. Weston & Brigham (2010) menyatakan bahwa likuiditas adalah rasio yang memperhatikan hubungan kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancarnya. Sejalan dengan pendapat Syafrida Hani (2015:121) bahwa likuiditas yaitu kemampuan pada suatu perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajiban keuangan yang secepatnya dapat dicairkan atau segera jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi seluruh hutang yang akan jatuh tempo.

Dapat disimpulkan bahwa Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur seberapa mampukah perusahaan dalam membayar utang/kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, Rasio Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan kegunaan rasio likuiditas ini yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih atau jatuh tempo.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang sudah dipaparkan diatas, bahwa rasio likuiditas sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja dimana merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu

Perusahaan. Caranya dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban maka dikatakan perusahaan tidak dalam keadaan likuid.

Pada POJK Nomor 42/POJK.03/2015 Tentang Kewajiban Pemenuhan Kecukupan Likuiditas Bagi Bank umum. Ketentuan ini bertujuan untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional dan internasional, sehingga bank perlu memiliki kecukupan likuiditas untuk menghadapi krisis.

Gita Danupranata (2013:136) Pengendalian likuiditas bank harus dilakukan setiap hari dimana pengelolaan semua alat-alat likuid yang dapat dikuasai oleh bank misalnya (uang tunai kas, tabungan, deposito dan giro pada bank atau antar asset bank) dapat digunakan untuk memenuhi apabila muncul tagihan dari nasabah atau masyarakat yang datang setiap hari sehingga kepercayaan masyarakat tetap terpelihara.

Dalam dunia bisnis ada yang namanya *leverage ratio* dimana rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan dari suatu perusahaan dalam membayar semua hutangnya, baik hutang jangka pendek dan jangka panjang jika perusahaan

dibubarkan atau dilikuidasi. Dengan kata lain ratio tersebut dipakai untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiaya dari kewajiban.

Perusahaan dengan solvabilitas yang rendah bisa mengalami kepailitan atau kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang rendah bisa juga pailit atau bangkrut meskipun memiliki nilai solvabilitas. Jika disimpulkan bahwa perusahaan yang solvable belum tentu likuid dan sebaliknya, perusahaan yang insolvable belum tentu tidak likuid.

Dalam *leverage* semakin besar kewajiban/hutang maka kemampuan membayar juga akan rendah, dengan demikian bank harus dapat mengendalikan leveragenya supaya rasio antara hutang dan modal sendiri tetap terjaga. Bila perusahaan dapat mengendalikan hutang maka risiko yang diakibatkan karena kegagalan dapat dihindari. Untuk meningkatkan laba asset harus dioptimalkan. Artinya semakin besar asset digunakan, maka peluang perusahaan untuk mendapatkan keuntungan juga besar. Namun besarnya nominal di ikuti dengan tingkat perputaran yang tinggi sehingga pendapatan perusahaan pun akan tinggi dari aktivitas operasionalnya. Hal ini sesuai dengan fungsinya perbankan sebagai penghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Dana yang berasal dari masyarakat dapat berupa tabungan atau deposito.

2.1.4.2 Fungsi Dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan likuiditas memberikan cukup banyak manfaat dan tentunya mempunyai fungsi bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar

perusahaan memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau pihak distributor/ supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Oleh karena itu, perhitungan dari likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun bagi pihak luar perusahaan. Realitanya terdapat banyak manfaat atau fungsi dari analisis likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distribusi atau supplier.

Berikut adalah manfaat dan fungsi yang dapat dipetik dari hasil likuiditas:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total akiva.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Yang artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dan modal kerja perusahaan
4. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan piutang, Dalam

hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan hutang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan utang lancar
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat sekarang.

Menurut Latumerissa (1999:20) **Fungsi utama likuiditas** bank yaitu:

- a. Dengan likuiditas dapat menunjukkan dirinya sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang;
- b. Memungkinkan bank memenuhi komitmen pinjaman;
- c. Untuk menghindari penjualan aktiva yang tidak menguntungkan;
- d. Untuk menghindari diri dari penyalahgunaan kemudahan dari penguasa moneter karena menjamin dana likuiditas dari bank sentral;
- e. Memperkecil penilaian risiko ketidakmampuan membayar kewajiban pembayaran dana.

2.1.4.3 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 Rasio LDR menjadi parameter untuk melihat ketersediaan dana (likuiditas) bank untuk memenuhi penyaluran kredit maupun kewajibannya. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.15/15/PBI/2013 bahwa penyebutan LDR dan LFR adalah sama. Rasio ini yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi suatu kewajiban / membayar utang jangka pendeknya disebut rasio likuiditas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur likuidnya suatu perusahaan atau perbankan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan perbankan yaitu rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut (Agustiningrum, 2011; Fitria & Lidia; 2017) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dengan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber.

Menurut Afriyeni, A & Fernos (2018) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu jenis rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang bersifat jangka pendek (Likuiditas) dengan cara membagi total jumlah kredit terhadap total dana pihak ketiga (DPK).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang menjadi indikator untuk mengukur kesehatan bank salah satunya rasio likuiditas bank biasanya disebut *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk bank konvensional, sedangkan dalam perbankan syariah disebut *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (Muhammad, 2005).

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank. (Dendawijaya, 2000:18).

Untuk mengatur agar rasio LDR dimanfaatkan secara optimal, adanya PBI No. 18/14/PBI/2016 yang mengatur tingkat penyaluran dana pihak ketiga dalam bentuk kredit menyebabkan bank dapat mengontrol penyaluran dana sehingga peluang untuk penyaluran tersebut berjalan secara maksimal.

Menurut surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No.3/30/DPNP/2001

Tabel 2. 4

Kriteria Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio LDR

Peringkat	Rasio LDR	Peringkat
1	$50\% < LDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < LDR \leq 110\%$	Kurang Sehat
5	$LDR > 110\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (Diolah)

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Hasyim Mochtar, Annisa Lukman, Muhammad Irwan Nur Hamidin, Abdul Rajab (2021), meneliti tentang “Kredit Bermasalah, Perputaran kas dan pengaruhnya terhadap Likuiditas pada seluruh perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kredit Bermasalah atau NPL secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap likuiditas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun periode 2016-2020, variabel perputaran kas secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Pulu Indra Yudana, Wayan Cipta, I Wayan Suwendra (2015), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kredit Bermasalah dan Perputaran kas terhadap Likuiditas pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Seririt periode 2011-2013”. Hasil penelitian ini menunjukkan Ada hubungan pengaruh dan signifikan dari kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas, tidak ada hubungan pengaruh kredit bermasalah terhadap likuiditas, ada hubungan pengaruh positif dan signifikan dari perputaran kas terhadap likuiditas, ada hubungan pengaruh negatif dan signifikan dari kredit bermasalah terhadap perputaran kas.
3. Eries Erviana, Noor Shodiq Askandar, Mohammad Amin (2018), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kredit Bermasalah dan

Perputaran kas Terhadap Likuiditas Hasil penelitian ini menunjukkan Variabel Kredit bermasalah dan perputaran kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Variabel kredit bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dan Variabel perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

4. I Made Merta Wijaya, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, Nyoman Trisna Herawati (2017), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kredit Bermasalah, Struktur Modal, Efisiensi Operasi dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Periode 2012-2016”. Hasil penelitiannya yaitu Kredit Bermasalah tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas, Struktur modal tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas, efisiensi Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
5. Eugenia Hendriani P (2020), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kredit Bermasalah Dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Periode 2014-2018”. Hasil penelitiannya yaitu Terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara perputaran kas terhadap profitabilitas, tidak ada pengaruh secara positif dan signifikan antara kredit bermasalah terhadap profitabilitas, kredit bermasalah dan perputaran kas berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap profitabilitas.
6. Eka Astuti (2013), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas Periode 2011”.

Dengan hasil penelitian terdapat pengaruh langsung antara perputaran piutang terhadap likuiditas, tidak terdapat pengaruh langsung perputaran kas terhadap likuiditas dan terdapat pengaruh langsung secara simultan antara perputaran piutang dan perputaran kas terhadap likuiditas.

7. Almirah Fidyningtyas (2020), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Leverage Terhadap Likuiditas Perusahaan Periode 2016-2018”. Dengan hasil penelitian Perputaran kas, Perputaran persediaan, perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap likuiditas.
8. Suharti dan Yuniati (2018), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas Di CV Sinar Karya Pekan Baru Periode 2009 – 2016. Dengan hasil Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dan perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.
9. Ni Kadek Purnamawati (2022), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas Koperasi Simpanan Pinjam Se-Kecamatan Sukawati Tahun 2017-2020”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara perputaran kas terhadap likuiditas. Berdasarkan penelitian parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara NPL terhadap variabel likuiditas.

10. Meutia Dewi (2019), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal Kerja Dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Tekstil Di BEI Periode 2013-2018”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modal kerja dan perputaran kas memberikan pengaruh negatif terhadap likuiditas (rasio lancar).
11. A.A Sagung Intan Purnamasari, 2013 Pada penelitian “*Pengaruh Stock Split Terhadap Likuiditas Perdagangan Saham Di BEI Periode 2007-2012*”. Hasil penelitiannya yaitu Terdapat kecenderungan dari stock split, bersamaan dengan kebijaksanaan lebih lanjut akan berpengaruh positif dan signifikan pada peningkatan likuiditas perdagangan saham dibandingkan dengan stock split kebijakan murni.
12. Samsul Amri (2017), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Likuiditas pada Pegadaian Nasional Produk Syariah Periode 2014-2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kredit Bermasalah berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas.
13. Eka Fitri Handayani (Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Tingkat Profitabilitas Dan Likuiditas Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Variabel Independen berpengaruh terhadap profitabilitas dan Likuiditas menggunakan rasio LDR, Secara individu Variabel kredit kurang lancar memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas dan Kredit Bermasalah mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

14. Taudlikhul Afkar (2017), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Kredit Macet dan Kecukupan Likuiditas Terhadap Efisiensi Biaya Operasional Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2014”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kredit macet berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya operasional, kecukupan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan karena kecukupan likuiditas tidak berkaitan langsung dengan efisiensi biaya operasional.
15. Ajeng Kristina Ningsih, Ketut Darma dan I Nyaman senimantara, (2021), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kredit Bermasalah (NPL) dan Likuiditas (LDR) Terhadap Tingkat Profitabilitas (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk Tahun 2010-2019”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kredit bermasalah mempunyai pengaruh negatif terhadap Profitabilitas serta likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat profitabilitas.
16. Nurkhofifah, Dede Abdul Rozak dan Mohamad Apip (2019), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kredit Bermasalah berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, artinya kredit bermasalah dapat menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.
17. Ika Puspasari (2017), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penyaluran, pembiayaan Bermasalah dan Efisiensi Operasional Terhadap Likuiditas Serta Implikasinya pada Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia

Periode 2012-2016”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh langsung dan positif terhadap Likuiditas dan pengaruh langsung terhadap Profitabilitas, variabel BOPO memiliki pengaruh langsung dan positif terhadap Likuiditas dan berpengaruh langsung negatif terhadap profitabilitas.

18. Lolyta Permata (2011), Pengaruh Perputaran kas Terhadap Likuiditas Perusahaan Perdagangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas perusahaan, dimana semakin tinggi perputaran kas semakin tinggi tingkat likuiditasnya.
19. Rauna Runtulalo, Sri Murni, Joy E. Tulung (2018), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas Dan Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Finance Institution yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan likuiditas, perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas.
20. Intan Kania R, Tjetjep Djuwarsa, Dimas Sumitra Danisworo (2021), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh DPK, CAR, BOPO dan NPF Terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap likuiditas, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas, NPF

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.

21. Mita Puji Utari (2011), melakukan penelitian dengan judul “Analisa Pengaruh CAR, NPL, ROA dan BOPO Terhadap LDR (Likuiditas) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-2008” . Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap LDR (Likuiditas) dan kelima variabel berpengaruh terhadap LDR (Likuiditas).
22. Maulia Nurul Hakim (2016), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh DPK, Kewajiban, Pembiayaan, BOPO dan NIM Terhadap Likuiditas BUS Devisa Di Indonesia Periode 2011-2015”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DPK berpengaruh terhadap likuiditas, Total kewajiban berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap likuiditas, total pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas, BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas, dan NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas.
23. Andreas Andraguna Sinaga (2014), melakukan penelitian dengan judul “pengaruh kredit bermasalah, perputaran kas terhadap likuiditas pada BPR konvensional di wilayah regional jawa tengah periode 2012”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas, kredit bermasalah dan perputaran kas secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas.

Dari dua puluh tiga penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan maka diringkas dalam bentuk tabel 2.5 berikut:

Tabel 2. 5

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian penulis

No	Nama dan judul peneliti	persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Hasyim Mochtar, Annisa Lukman, Muhammad Irwan Nur Hamidin, Abdul Rajab. 2021 <i>“Kredit Bermasalah, Perputaran Kas dan Pengaruhnya Terhadap Likuiditas pada perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_1 Kredit Bermasalah • Variabel X_2 Perputaran Kas • Variabel Y Likuiditas • teknik pemilihan sampel. 	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik analisis data yang digunakan regresi linear berganda 	Variabel kredit bermasalah secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap likuiditas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 Tahun Periode 2016-2020. Variabel perputaran kas secara parsial r tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun periode 2016-2020.	E-Jurnal Ilmiah Bongaya (JIB), Vol, 15 No. 1, Juni 2021. ISSN : 1907 - 5480
2.	Pulu Indra Yudana, Wayan Cipta, I Wayan Suwendra, 2015 <i>Pada penelitian “Pengaruh Kredit Bermasalah dan Perputaran kas terhadap Likuiditas pada Lembaga</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_1 Kredit Bermasalah • Variabel X_2 Perputaran Kas • Variabel Y Likuiditas • Teknik analisis data yang digunakan analisis jalur • Jenis data 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_3 Efisiensi Operasional subjek penelian. 	Ada hubungan pengaruh dan signifikan dari kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas, Tidak ada hubungan pengaruh kredit bermasalah terhadap	e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 3 Tahun 2015)

	<i>Perkreditan Desa Kecamatan Seririt</i>	kuantitatif			likuiditas, ada hubungan pengaruh positif dan signifikan dari perputaran kas terhadap likuiditas, ada hubungan pengaruh negatif dan signifikan dari kredit bermasalah terhadap perputaran kas.	
3.	Eries Erviana, Noor Shodiq Askandar, Mohammad Amin, 2018 Pada Penelitian " <i>Pengaruh Kredit Bermasalah dan Perputaran kas Terhadap Likuiditas</i> "	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_1 Kredit Bermasalah • Variabel X_2 Perputaran Kas • Variabel Y Likuiditas • sumber data sekunder dan kuantitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_3 Efisiensi Operasional • Teknik analisis data yang digunakan analisis linear berganda • Tempat penelitian. 	Variabel Kredit bermasalah dan perputaran kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Variabel kredit bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Variabel perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.	E-Jurnal Universitas Malang Fakultas Ekonomi dan Bisnis Vol. 07 No. 12 Agustus 2018.	
4.	I Made Merta Wijaya, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, Nyoman Trisna Herawati, 2017 Pada penelitian " <i>Pengaruh Kredit Bermasalah, Struktur Modal, Efisiensi Operasional dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Lembaga</i> "	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_1 Kredit Bermasalah • Teknik pengambilan kesimpulan • Sumber data sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_2 Struktur Modal • Variabel Y Profitabilitas • Teknik analisis yang digunakan analisis linear berganda • Alat analisis SPSS. 	Kredit Bermasalah tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas, Struktur modal tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas, efisiensi Operasional berpengaruh negatif dan	e-jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol: 8 No: 2 Tahun 2017)	

	<i>Perkreditan Desa (LPD) Periode 2012-2016</i>			signifikan terhadap profitabilitas, Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.	
5.	Eugenia Hendriani P. Tanan, 2020 Pada Penelitian " <i>Pengaruh Kredit Bermasalah dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Periode 2014-2018</i> "	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_1 Kredit Bermasalah • X_2 Perputaran Kas • Sumber data sekunder • Metode yang digunakan yaitu Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_1 Perputaran kas • Variabel Y Profitabilitas • Lokasi Penelitian • Alat analisis dan teknik analisis data. 	Terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara perputaran kas terhadap profitabilitas, tidak ada pengaruh secara positif dan signifikan antara kredit bermasalah terhadap profitabilitas, kredit bermasalah dan perputaran kas berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap profitabilitas.	E-Jurnal Unuversitas Muhammadiyah Kupang Prodi S1 Akuntansi (Vol 7, No.2, Mei 2020)
6.	Eka Astuti, 2013 Pada penelitian " <i>Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas Periode 201</i> "	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_2 Perputaran Kas • Variabel Y Likuiditas , • Metode Penelitian yang Digunakan yaitu Kuantitatif • Sumber data sekunder, 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_1 Perputaran Piutang • Teknik analisis data yaitu analisis jalur 	Terdapat pengaruh langsung antara perputaran piutang terhadap likuiditas, Tidak terdapat pengaruh langsung perputaran kas terhadap likuiditas dan terdapat pengaruh langsung secara simultan antara perputaran piutang dan perputaran kas terhadap likuiditas.	E-Jurnal STIE La Tansa Mashiro Rangkasbitung Prodi Akuntansi Dan Bisnis (Vol 1, No.1 2013)

7.	Almirah Fidyningtyas, 2020 Pada penelitian “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Leverage Terhadap Likuiditas Perusahaan periode 2016-2018”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y Likuiditas, teknik pengumpulan data • Teknik pengambilan sampel • Jenis data yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X₁ Perputaran kas • Variabel X₂ perputaran persediaan • Variabel X₃ Perputaran piutang • Variabel X₄ Leverage. • Teknik analisis yang digunakan analisis linear berganda. 	Perputaran kas, Perputaran persediaan, perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap likuiditas.	E-Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Vol 9 No.4 April 2020
8.	Suharti dan Yuniati, 2018 Pada penelitian “Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas Di CV Sinar Karya Pekanbaru”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X₂ Perputaran kas • Variabel Y Likuiditas, 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X₁ Perputaran piutang • Sumber data primer dan sekunder, • Metode analisis yang digunakan analisis linear berganda • Alat analisis SPSS. 	Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dan perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.	E-Jurnal BILANCIA Vol. 2 No. 4, Desember 2018 ISSN 2549-5704
9.	Ni Kadek Purnamawati (2022), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas Koperasi Simpanan Pinjam Se-Kecamatan Sukawati Tahun 2017-2020”.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X₁, X₂ • Variabel Y • Jenis data yang digunakan data sekunder • Metode pengumpulan data metode analisis kuantitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian, • Teknik analisis yang digunakan teknik analisis linear berganda. 	pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara perputaran kas terhadap likuiditas. Berdasarkan penelitian parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara NPL terhadap variabel likuiditas.	E-Jurnal Hita Akuntansi keuangan Universitas Hindu Indonesia e-ISSN 2798-8961 Januari 2022
10.	Meutia Dewi, 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X₂ Perputaran kas 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X₁ Modal Kerja 	Modal kerja dan perputaran	E-jurnal Universitas

	<p>Pada penelitian “Pengaruh Modal Kerja Dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Tekstil Di BEI Periode 2013-2018”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y Tingkat Likuiditas • Sumber data sekunder. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis data yang digunakan data kualitatif dan kualitatif, • Metode analisis data analisis linear berganda. 	<p>kas memberikan pengaruh negatif terhadap likuiditas (rasio lancar), modal kerja dan perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, dan secara simultan modal kerja dan perputaran kas memberikan pengaruh signifikan terhadap likuiditas.</p>	<p>Samudra Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Vol.8, No.3 November 2019</p>
11.	<p>A.A Sagung Intan Purnamasari, 2013</p> <p>Pada penelitian “Pengaruh Stock Split Terhadap Likuiditas Perdagangan Saham Di BEI Periode 2007-2012”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y Likuiditas, Tempat Penelitian, 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_1 Stock Split, • Metode Analisis data menggunakan analisis linear berganda, 	<p>Terdapat kecenderungan dari stock split, bersamaan dengan kebijaksanaan lebih lanjut akan berpengaruh positif dan signifikan pada peningkatan likuiditas perdagangan saham dibandingkan dengan stock split kebijakan murni.</p>	<p>E-Jurnal Universitas Udayana Prodi Akuntansi (Vol 3, No.2 2013)</p>
12.	<p>Sayyida Islamiya Laksmi Puteri, Nihayatu Aslamatis Solekah, 2018</p> <p>Pada penelitian “Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Musyarakah melalui kredit bermasalah terhadap likuiditas Bank</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y likuiditas, Sumber data sekunder. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_1, X_2, • Metode penelitian analisis linear berganda • Alat analisis SPSS. 	<p>NPF dipengaruhi oleh pembiayaan musyarakah namun tidak dipengaruhi oleh murabahah, Likuiditas dipengaruhi oleh pembiayaan murabahah</p>	<p>E-Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Vol 6, No.1 tahun 2018 P ISSN 2339-2797, E ISSN 2622-0083</p>

	<i>Umum Syariah Periode 2013-2015”</i>				namun tidak dipengaruhi oleh pembiayaan masyarakat, likuiditas tidak dipengaruhi secara tidak langsung melalui NPF oleh pembiayaan murabahah dan pembiayaan masyarakat.	
13.	Eka Fitri Handayani (2017) Pada penelitian “Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Tingkat Profitabilitas Dan Likuiditas Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_1 Kredit Bermasalah Y2 Likuiditas. • Jenis data sekunder, 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y1 Profitabilitas . • Metode penelitian analisis linear berganda • Alat analisis SPSS. 	Menunjukkan bahwa Variabel Independen berpengaruh terhadap profitabilitas dan Likuiditas menggunakan rasio LDR, Secara individu Variabel kredit kurang lancar memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas dan Kredit Bermasalah mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.	E-Jurnal	
14.	Taudlikhul Afkar,2017 Pada penelitian “Analisis Pengaruh Kredit Macet dan Kecukupan Likuiditas Terhadap Efisiensi Biaya Operasional Bank Umum Syariah di	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_1 Kredit Macet, • Jenis data sekunder, 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_2, X_3 dan Variabel Y Profitabilitas • Metode penelitian analisis linear berganda • Subjek analisis. 	Kredit macet berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya operasional, kecukupan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan karena kecukupan likuiditas tidak	AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship Vol. 02, No. 02, Mei 2017	

	<i>Indonesia”</i>			berkaitan langsung dengan efisiensi biaya operasional.	
15.	Ajeng Kristina Ningsih, I Ketut Darma dan I Nyaman senimantara, 2021 Pada penelitian Pengaruh “Kredit Bermasalah NPL (NPL) dan Likuiditas (LDR) Terhadap Tingkat Profitabilitas (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk Tahun 2010-2019”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_1 Kredit Bermasalah. • Teknik analisis kuantitatif • Jenis data sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_2 Likuiditas • Variabel Y Profitabilitas • Metode analisis linear berganda • Subjek penelitian . 	Kredit bermasalah mempunyai pengaruh negatif terhadap Profitabilitas serta likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat profitabilitas.	Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ) 4 (2) 2021 53-59
16.	Nurkhofifah, Dede Abdul Rozak dan Mohamad Apip, 2019 Pada penelitian “Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI “	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_1 kredit bermasalahm • Metode penelitian yang digunakan • Jenis data 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y Profitabilitas 	Kredit Bermasalah berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, artinya kredit bermasalah dapat menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.	E-Jurnal Vol. 1, No. 1, Desember 2019, Halaman 30-41
17.	Qahfi Romula Siregar, 2016 Pada penelitian “Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas pada Perusahaan otomotif yang	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y Likuiditas • Jenis data sekunder. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_1 Perputaran Persediaan • Variabel X_2 Perputaran Piutang • Alat analisis, teknik analisis data 	Variabel perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, Perputaran piutang secara parsial berpengaruh	E-Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Manajemen dan Bisnis (Vol.17 No. 02 Oktober 2016)

	<i>terdaftar di BEI Periode 2010-2013”</i>			signifikan terhadap likuiditas dan perputaran persediaan, perputaran piutang secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas.	
18.	Lolyta Permata, 2011 Pada penelitian “Pengaruh Perputaran kas Terhadap Likuiditas Perusahaan Perdagangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_1 Perputaran kas • Variabel Y Likuiditas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Ada Variabel X_2, X_3, • Metode penetian yang digunakan t • Teknik analisis regresi sederhana • Alat analisis SPSS. 	Perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas perusahaan, dimana semakin tinggi perputaran kas semakin tinggi tingkat likuiditasnya.	E-Jurnal Al-hikmah Universitas Islam Riau Fakultas Agama Islam Vol. 8, No. 1, April 2011
19.	Rauna Runtulalo, Sri Murni, Joy E. Tulung, 2018 Pada penelitian “Pengaruh Perputaran Kas Dan Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Finance Institution yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013-2017)”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_1 Perputaran Kas • Variabel Y Likuiditas • Jenis data sekunder. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X_2 Piutang. • Alat analisis SPSS • Metode penelitian teknik analisis linear berganda 	Secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan likuiditas, perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas.	E-Jurnal Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Vol.6 No.4 September 2018, Hal. 2838 – 2847
20.	Intan Kania R, Tjetjep Djuwarsa, Dimas Sumitra Danisworo (2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel BOPO dan Variabel Likuiditas • Jenis penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian, • Periode penelitian. 	DPK tidak berpengaruh terhadap likuiditas, CAR berpengaruh positif dan	E-Journal of applied Islamic Economics and Finance Vol.02 No.1 October 2021, 2021

	<p><i>“Pengaruh DPK, CAR, BOPO dan NPF Terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019”.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • kuantitatif • Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder • Alat analisis Eviews • Analisis data panel. 		<p>signifikan terhadap likuiditas, NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.</p>	<p>Politektik Negeri Bandung.</p>
21.	<p>Mita Puji Utari (2011),</p> <p><i>“Analisa Pengaruh CAR, NPL, ROA dan BOPO Terhadap LDR(Likuiditas) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-2008”</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel BOPO • Variabel independen LDR (Likuiditas) • Teknik pengambilan sampel • Jenis data yang digunakan data sekunder • 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian dalam analisis • Subjek penelitian 	<p>BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap LDR(Likuiditas) dan kelima variabel berpengaruh terhadap LDR (Likuiditas).</p>	<p>Ejunal Universitas Diponegoro 2011</p>
22.	<p>Maulia Nurul Hakim (2016),</p> <p><i>“Pengaruh DPK, Kewajiban, Pembiayaan, BOPO dan NIM Terhadap Likuiditas BUS Devisa Di Indonesia Periode 2011-2015”.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik analisis data panel • Teknik pengambilan sampel • Jenis data sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian • Periode penelitian 	<p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DPK berpengaruh terhadap likuiditas, Total kewajiban berpengaruh negative tidak signifikan terhadap likuiditas, total pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas, BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas, daan NIM berpengaruh</p>	<p>Ejurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016</p>

				negative signifikan terhadap likuiditas.
23.	Andreas Andraguna Sinaga (2014) "pengaruh kredit bermasalah, perputaran kas terhadap likuiditas pada BPR konvensional di wilayah regional jawa tengah periode 2012".	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X1 kredit bermasalah • Variabel X2 perputaran kas • Variabel X3 likuiditas • Jenis data • Metode pengumpulan data 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian • Alat analisis • Teknik analisis penelitian 	bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas, kredit bermasalah dan perputaran kas secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas

2.2 Kerangka Pemikiran

Lembaga keuangan perbankan adalah lembaga yang bergerak dalam memberikan jasa keuangan kepada masyarakat dengan memberikan jasa penyaluran dana berupa kredit guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. disamping itu, lembaga perbankan menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan/simpanan sehingga lembaga perbankan dapat menyalurkan kembali dana masyarakat tersebut kepada masyarakat berupa kredit. Menurut Martono Su (2013:2) lembaga keuangan yaitu suatu usaha yang asset utamanya berupa asset keuangan ataupun tagihan-tagihan yang dapat berupa saham, pinjaman, obligasi ataupun aktiva riil contohnya perlengkapan, bahan baku dan bangunan.

Laporan keuangan yang dimiliki oleh lembaga keuangan/ bank merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban oleh manajemen terhadap pihak-pihak yang memiliki kepentingan atau berhubungan dengan kinerja suatu bank yang telah dicapai selama periode tertentu (Ismail, 2018:15). Laporan keuangan terdiri dari

laporan posisi keuangan, laporan ekuitas, laporan arus kas, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan adalah sarana penghubung terhadap pihak eksternal dengan pihak internal.

Dalam teori Signal (*Theory signalling*) Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2014:184) bahwa suatu perilaku manajemen sebagai pihak internal perusahaan mempunyai tanggung jawab memberikan petunjuk kepada pihak eksternal terkait pandangan manajemen dalam prospek perusahaan untuk masa yang akan datang dalam laporan keuangan yang dapat diketahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang menunjukkan laba positif dalam jangka waktu yang panjang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesehatan dan kinerja yang baik. Selain itu dapat dilihat dari perputaran arus kas nya dalam perusahaan tersebut. Arus kas yang tinggi dalam jangka waktu panjang mengidentifikasikan perusahaan mampu membayar utang kepada kreditornya yang dikenal dengan likuiditas perusahaan. Hal ini memberikan sinyal yang baik dan positif kepada pengguna laporan keuangan apabila perputaran kas nya baik maka perusahaan dalam kondisi baik dan mampu memenuhi likuiditasnya begitu pun sebaliknya. Hal ini dapat mengisyaratkan bahwa perusahaan dalam kesehatan yang baik.

Kinerja keuangan perusahaan bisa dilihat dan di analisis melalui rasio keuangan perusahaan. Kasmir (2018:104) Rasio keuangan adalah alat dalam menganalisis, mengukur dan membandingkan data-data atau angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan tujuan mengetahui posisi keuangan

perusahaan dan menilai sejauh mana kemampuan manajemen perusahaan dalam satu periode tertentu.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil variabel yang menyangkut kredit bermasalah yang terdiri dari total kredit bermasalah dan total seluruh kredit, perputaran kas yang terdiri dari pendapatan operasional dan rata-rata kas, BOPO yang terdiri dari biaya/beban operasional dan pendapatan operasional, Apakah semua variabel ini memberikan pengaruh pada likuiditas.

Likuiditas merupakan sebuah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek". Fred Weston (dalam Kasmir, 2018:129). Begitupun menurut Kariyoto (2017:37) Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi utang jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011) bahwa likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya maupun komitmen yang telah di keluarkan kepada nasabahnya setiap saat. Sejalan dengan Muhammad Muslich (2011:48) mengartikan bahwa likuiditas adalah tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit/tanpa penurunan nilai, serta kepastian tentang jumlah kas yang didapat. Dalam penelitian ini alat ukur/ indikator yang digunakan adalah LDR (*Loan to Defosit Ratio*). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 Rasio LDR menjadi parameter untuk melihat ketersediaan dana (likuiditas) bank untuk memenuhi penyaluran kredit maupun kewajibannya. Menurut Afriyeni, A & Fernos (2018) *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) yaitu jenis rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang bersifat jangka pendek (Liquiditas) dengan cara membagi total jumlah kredit terhadap total dana pihak ketiga (DPK).

Berfluktuasinya tingkat likuiditas disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adanya kredit yang bermasalah dalam aktivitas usaha yaitu penyaluran kredit (NPL), Profitabilitas, CAR, BOPO dan kelancaran aktifitas kas dari usaha penyaluran kredit. Dari beberapa faktor diambil 3 faktor yang mempengaruhi yaitu Kredit bermasalah (NPL), BOPO dan perputaran kas.

Kredit bermasalah dapat dijadikan acuan apakah bank bank tersebut berada dalam kondisi tergoncang atau tidak. Pada lembaga perbankan kredit berperan penting dalam operasi bank karena sebagian besar bank mengandalkan pendapatan utamanya melalui aktivitas kredit sehingga bank harus mengelola operasi perkreditannya secara efektif dan efisien (Rivai, 2013:2). Sehingga jika terjadi kredit bermasalah dapat membuat bank menanggung kerugian karena bank diwajibkan mengembalikan dana para penyimpan yang digunakan dalam memberikan kredit. Sehingga apabila terjadi kredit bermasalah yang mengakibatkan perputaran kas terganggu akan mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan. Menurut Ismail (2018:125) menyatakan bahwa Kredit bermasalah adalah kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran/angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dan ditandatangani oleh bank dan nasabah karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima, yang artinya bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan

pendapatan secara total. Sejalan dengan Gatot Supramono (2014:100) kredit bermasalah merupakan kredit yang tidak dapat dilunasi oleh debitur karena suatu alasan sehingga bank selaku kreditur harus menyelesaikan masalahnya kepada pihak ketiga atau melakukan pengambilan barang pinjaman.

Dendawijaya (2009) menyatakan kredit bermasalah adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah di janjikan. Kredit bermasalah yaitu kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu kurang dari 5% dengan rasio dibawah 5% maka dari itu Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) harus di sediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal kredit bermasalah) menjadi kecil.

Dalam penelitian ini alat ukur kredit bermasalah yang digunakan yaitu *Non Performing Loan* (NPL). Dalam Surat Edaran Otoraitas Jasa Keuangan (SE-OJK) No. 9/SEOJK.03/2016 tentang Transparansi dan publikasi laporan bank umum konvensional dalam menilai kredit bermasalah dapat menggunakan rasio NPL. Dimana menurut Herman Darmawi (2011:16) *Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu pengukuran rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin tinggi atau rendahnya NPL akan mempengaruhi minat para investor dalam berinvestasi dan tentunya dalam mengukur tingkat kesehatan bank karena rasio tersebut menggambarkan kondisi bank.

Menurut POJK Nomor 15/POJK.03/2017 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum. Pada pasal 3 ayat 2 huruf d, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Kredit Bermasalah (NPL) adalah kredit atau pembiayaan yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan atau macet sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai penilaian kualitas asset bank umum.

Menurut Mahmoeddin (2010:67) semakin tinggi rasio NPL semakin buruk kualitas kredit dari bank yang bersangkutan karena uang yang lebih besar dari jumlah kredit bermasalah dan juga menyebabkan krisis kredit.

Keterkaitan antara kredit bermasalah dengan likuiditas dimana perbankan dalam salah satu aktifitas usahanya adalah penyaluran kredit dimana dalam penyaluran kredit ini tidak akan terlepas dalam risiko di dalamnya yaitu kredit bermasalah, apabila bank tidak dapat menangani kredit bermasalah ini dengan tepat, maka bank akan mengalami kerugian salah satu yaitu hilangnya kesempatan dalam memperoleh laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Dimana kondisi kredit macet atau kredit bermasalah ini kondisi dimana membuat bank tidak berani untuk meningkatkan penyaluran kreditnya, apalagi jika dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka akan mengganggu likuiditas suatu bank, oleh sebab itu kredit bermasalah berpengaruh terhadap likuiditas. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu Eries Erviana, Noor Shodiq Askandar, Mohammad Amin (2018), Variabel Kredit bermasalah dan perputaran kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Adapun dalam penelitian Hasyim Mochtar, Annisa Lukman, Muhammad Irwan Nur Hamidin,

Abdul Rajab (2021), Variabel kredit bermasalah secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap likuiditas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pulu Indra Yudana, Wayan Cipta, I Wayan Suwendra (2015) adanya pengaruh signifikan dan positif antara kredit bermasalah terhadap likuiditas. Yang artinya semakin tinggi tingkat likuiditas maka tingkat likuiditas pun demikian.

Kasmir (2018:140-141) mengemukakan bahwa definisi dari perputaran kas yaitu proses yang menunjukkan kecepatan perubahan aktiva lancar/kas menjadi kas kembali melalui penjualan, investasi atau aktivitas operasional lainnya, hal ini tergantung pada jenis perusahaannya. Sehingga dapat dilihat berapa kali kas tersebut berputar dalam satu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kas nya dan begitupun sebaliknya. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode. Artinya semakin sering dan tinggi perputaran kas berputar semakin baik perusahaan tersebut dalam kegiatan operasinya. Sejalan dengan Riyanto (2010:92) perputaran kas menggambarkan dimana kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan perusahaan dalam proses kas menjadi kas kembali, sehingga dapat dilihat dari berapa kali uang kas tersebut berputar dalam satu periode tertentu. Menurut Bambang Riyanto (2008) semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, dikarenakan semakin tinggi efisiensi penggunaan kas dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar pula.

Dalam penelitian ini alat ukur/indikator yang digunakan perputaran kas yang digunakan adalah *Cash Turnover* yaitu perbandingan Pendapatan operasional pada perbankan dengan Rata-rata Kas.

Keterkaitan Perputaran kas terhadap Likuiditas yaitu apabila bank dalam menjalankan operasinya yaitu aktifitas penyaluran kredit salah satunya terjadi sebuah masalah misalnya macet, kurang lancar yang akan berdampak terhadap pengurangan jumlah persediaan kas, sehingga jumlah kas yang ada di bank akan mengalami pemerosotan, dikarenakan jumlah arus kas yang harusnya masuk dari kredit yang disalurkan ataupun surat-surat berharga yang dimiliki bank atau lembaga perbankan seperti obligasi yang tidak dibayar seperti yang seharusnya, mengakibatkan mengurangnya kesempatan dalam memperoleh laba/ keuntungan sehingga hal ini juga akan berdampak pada kemampuannya dalam membayar kewajiban-kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Karena pada dasarnya tingkat perputaran kas yang tinggi menggambarkan perusahaan efektif dalam mengelola kasnya sehingga mampu menghasilkan tingkat keuntungan (profit) yang tinggi sehingga apabila perusahaan semakin besar jumlah kasnya akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya, akan tetapi suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena lancarnya perputaran kas yang berjalan sehingga apabila tingkat perputaran kas rendah hal tersebut mencerminkan adanya *over investment* ataupun masalah yang terjadi dalam aktifitas kreditnya yang pada akhirnya akan berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi Munawir (2014). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu Pulu Indra Yudana, Wayan Cipta, I Wayan

Suwendra (2015), bahwa ada pengaruh signifikan dan positif perputaran kas terhadap likuiditas, diperkuat oleh hasil penelitian Eries Erviana, Noor Shodiq Askandar, Mohammad Amin (2018) bahwa perputaran kas dan kredit bermasalah mempunyai pengaruh secara simultan terhadap likuiditas.

Menurut Muhamad (2015:123) BOPO adalah salah satu rasio efisiensi perbankan, dengan demikian rasio BOPO yang semakin kecil artinya bank mampu menurunkan beban operasional dengan memaksimalkan pendapatan Efisiensi merupakan “dimana melakukan sesuatu secara cepat”. Menurut S.P Hasibuan (2017:233) yang mengutip pernyataan H. Emerson Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara *input* (masukan) dengan *output* (pengeluaran) dengan hasil yang tidak terbatas dengan sumber yang terbatas dalam melakukan aktivitas operasional. Bank yang dikategorikan efisien sangat tergantung dari caranya dalam manajemen memproses input menjadi output.

POJK No.06/POJK.03/2016 menjelaskan bahwa BOPO atau perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional mengukur tingkat efisiensi operasional dalam perusahaan perbankan. Dimana biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya usaha pokoknya (seperti biaya tenaga kerja, biaya bunga, biaya pemasaran). Pendapatan operasional yaitu pendapatan utama bank diantaranya pendapatan bunga yang di peroleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya. Sehingga semakin kecil rasio BOPO yang berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi

bermasalah. Semakin efisien perusahaan/bank dalam menjalankan operasi/aktivitas usahanya maka laba yang dicapai bank semakin meningkat. Hal ini akan berdampak pula terhadap kemampuannya dalam membayar kewajiban-kewajibannya.

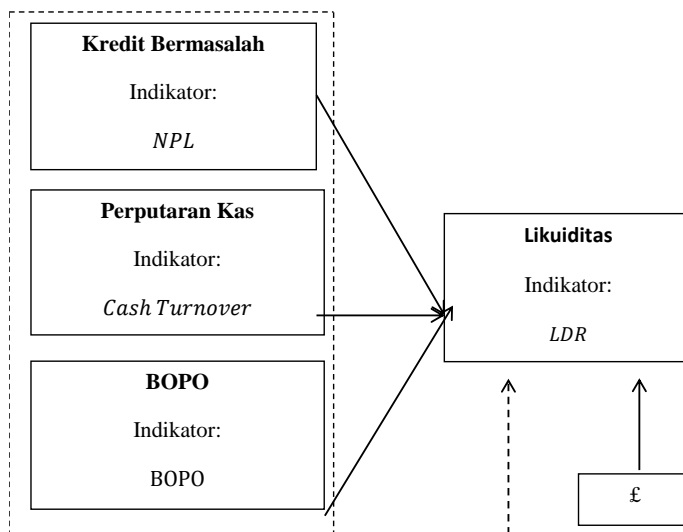
Keterkaitan antara BOPO terhadap likuiditas yaitu dimana dalam laporan laba rugi ada dua elemen utama yaitu pendapatan operasional dan biaya operasional. Menurut Benyamin Molan (2002:44) Jika pendapatan operasional merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas operasi, maka biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan aktivitas operasi tersebut. Jika biaya operasionalnya besar dan hanya sedikit pendapatan operasional yang dihasilkan maka bank tersebut tergolong tidak efisien dalam melakukan aktivitas operasinya hal ini akan mengganggu terhadap kemampuan likuiditas bank tersebut karena bank akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya apabila keadaan perusahaan/bank tidak dalam keadaan baik jika dampak dari kurangnya efisiensi perusahaan karena tidak dapat memaksimalkan keuntungan yang di dapat. Sehingga BOPO berpengaruh terhadap likuiditas.

Pada penelitian Puspitasari (2017) menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh langsung dan positif terhadap likuiditas. Sejalan dengan penelitian Intan Kania R, dkk (2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Mita Puji Utari (2011) dimana hasilnya bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Namun pada penelitian

Maulia Nurul Hakim (2016) hasil penelitiannya bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Batasan penelitian yang ditetapkan peneliti bahwa pada penelitian ini hanya meneliti antara pengaruh antara variabel X_1 terhadap Y (kredit bermasalah terhadap likuiditas), Variabel X_2 terhadap Y (Perputaran Kas terhadap Likuiditas) dan variabel X_3 terhadap Y (Efisiensi Operasional terhadap Likuiditas). Dan pengaruh Variabel X_1, X_2, X_3 secara simultan terhadap Variabel Y

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen maka dapat dikembangkan kerangka pemikiran berikut:



Sumber: Data Diolah penulis (2021)

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- > Secara Parsial
 - - - - -> Secara Bersama-sama

2.3 Hipotesis

Atas dasar kerangka pemikiran tersebut, peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. Kredit Bermasalah, Perputaran Kas dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap Likuiditas pada Bank Umum Konvensional yang Tercatat pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020;
2. Kredit Bermasalah, Perputaran Kas dan BOPO secara parsial berpengaruh terhadap Likuiditas pada Bank Umum Konvensional yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.